



Analisis Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Lampung

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ade Maulidya Universitas Sriwijaya ade.maulidya@fisip.unsri.ac.id +6282244263846 Yuyun Fitriani Universitas Dharma Wacana Yuyunfitriani01.yf@gmail.com +6282279779972	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Maulidya, A. & Fitriani, Y. (2025). Analisis Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Lampung. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 3792-3803.

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diposisikan sebagai kebijakan penting pemerintah guna menekan angka stunting sekaligus mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan MBG di Provinsi Lampung, mengidentifikasi strategi penguatan, serta menelaah kontribusinya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah regulasi, dokumen resmi pemerintah, dan hasil penelitian nasional maupun internasional terkait program makan bergizi di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa program MBG sangat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fisiologis siswa yang berdampak pada meningkatnya konsentrasi, partisipasi aktif, kehadiran, serta suasana belajar yang kondusif. Strategi penguatan yang direkomendasikan meliputi diversifikasi menu makanan bergizi, pemanfaatan bahan pangan lokal, monitoring kesehatan siswa secara berkala, dan integrasi dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kesehatan, melainkan juga menjadi instrumen pendidikan penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang unggul di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis, motivasi belajar, pendidikan dasar, gizi anak, Lampung

Abstract

The Free Nutritious Meal program is positioned as an important government policy to reduce stunting rates while simultaneously supporting the improvement of basic education quality in Indonesia. This study aims to analyze the implementation of the Free Nutritious Meal program in Lampung Province, identify strategies for strengthening the program, and examine its contribution to the learning motivation of elementary school students. The research method employed is a literature review by analyzing regulations, official government documents, as well as national and international studies related to school feeding programs. The findings indicate that the Free Nutritious Meal program makes a significant contribution to meeting students' physiological needs, which in turn enhances their concentration, active participation, attendance, and creates a more conducive learning environment. Recommended strengthening strategies include diversifying nutritious food menus, utilizing local food resources, conducting regular student health monitoring, and integrating the program with character education. Therefore, the Free Nutritious Meal program serves not only as a health intervention but also as an essential educational instrument in the effort to develop high-quality human resources in Lampung Province.

Key Words: Free Nutritious Meal Program, learning motivation, basic education, child nutrition, Lampung

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada fase ini, anak-anak membutuhkan dukungan menyeluruh, baik dari aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun pemenuhan kebutuhan dasar seperti gizi. Gizi yang memadai menjadi prasyarat penting agar anak mampu berkonsentrasi, berpartisipasi aktif, serta termotivasi dalam belajar. Menurut UNICEF (2021), kurangnya pemenuhan gizi dapat menghambat perkembangan kognitif anak, mengurangi semangat belajar, serta berimplikasi terhadap rendahnya prestasi akademik. Oleh karena itu, keterpaduan antara pendidikan dan gizi menjadi isu strategis dalam pembangunan kualitas pendidikan nasional.

Dalam konteks Indonesia, perhatian pemerintah terhadap pemenuhan gizi siswa tercermin dalam sejumlah regulasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Pemenuhan gizi termasuk dalam upaya mendukung perkembangan jasmani dan rohani siswa (UU Nomor 20 Tahun 2003). Selain itu, dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Program Makan Bergizi Gratis di sekolah menjadi dasar hukum pelaksanaan program ini, sekaligus menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengintegrasikan aspek kesehatan ke dalam penyelenggaraan pendidikan dasar (PP Nomor 83 Tahun 2024). Hal ini menandakan bahwa kebijakan tersebut bukan hanya intervensi kesehatan, melainkan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Gizi memegang peran esensial dalam perkembangan anak, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Di Indonesia, prevalensi stunting menurun dari sekitar 21,5 % pada tahun 2023 menjadi 19,8 % pada tahun 2024 pencapaian yang melebihi target nasional sebesar 20,1 %. Sementara itu, pemerintah baru saja meluncurkan *program Free Nutritious Meal*, yang bertujuan untuk memberikan makanan gratis kepada hampir 90 juta anak-anak dan ibu hamil dengan proyeksi biaya sebesar USD 28 miliar hingga tahun 2029 (<https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>). Langkah ini menegaskan bahwa pemulihan gizi anak bukan hanya soal kesehatan, tetapi juga merupakan investasi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia secara nasional.

Program makan bergizi gratis juga selaras dengan visi pembangunan nasional jangka panjang yang menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai prioritas. Keharusan pemenuhan kebutuhan dasar siswa menjadi fondasi bagi terciptanya pembelajaran yang efektif. Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti, sekolah dituntut menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung, sehat, dan aman bagi anak (PMPK 2015). Dengan demikian, program makan bergizi gratis bukan hanya intervensi praktis, tetapi juga merupakan mandat normatif yang sejalan dengan nilai keadilan sosial, pemerataan kesempatan belajar, serta pemenuhan hak anak.

Menurut perspektif psikologi, teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan Maslow (1943) menegaskan bahwa kebutuhan fisiologis, termasuk makan, merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Deci dan Ryan (2000) melalui teori Self-Determination menjelaskan bahwa ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi, maka motivasi intrinsik akan berkembang secara optimal. Dalam lingkungan sekolah, penyediaan gizi yang baik mampu mendukung konsentrasi, daya tahan tubuh, dan antusiasme siswa, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Dalam penelitian Hidayat dan Lestari (2021) menemukan bahwa siswa dengan status gizi baik memiliki tingkat motivasi dan capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kekurangan gizi. Sejalan dengan hal itu, Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa intervensi berupa makanan tambahan di sekolah dasar berkontribusi nyata terhadap peningkatan konsentrasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, studi oleh Kurniawan (2023) menegaskan bahwa intervensi gizi di sekolah berperan penting dalam menekan angka ketidakhadiran siswa dan meningkatkan semangat belajar.

Di tingkat internasional, berbagai studi juga mengonfirmasi peran strategis program makan gratis di sekolah. Kristiawan dan Safitri (2022) merujuk pada penelitian di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa siswa penerima program makan bergizi gratis memiliki keterlibatan belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan intervensi serupa. Sementara Powell et al. (2021) melalui penelitiannya menemukan adanya korelasi positif antara penyediaan sarapan sehat di sekolah dengan meningkatnya konsentrasi, partisipasi, dan hasil

akademik siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program makan bergizi gratis memiliki signifikansi global, baik di negara berkembang maupun di negara maju yang mengutamakan mutu pendidikan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu pintu gerbang Pulau Sumatera yang memiliki posisi strategis baik secara geografis maupun demografis. Dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 9 juta jiwa, Lampung menghadapi tantangan pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan yang saling berkaitan. Sebagai provinsi dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam, Lampung masih memiliki sejumlah wilayah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan bermutu. Kesenjangan ini berimplikasi langsung pada pemenuhan kebutuhan gizi anak usia sekolah, sehingga banyak siswa yang tidak memperoleh asupan nutrisi sesuai standar. Kondisi tersebut berdampak pada kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, sekaligus memengaruhi kualitas sumber daya manusia yang akan terbentuk di masa mendatang.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan menunjukkan prevalensi stunting tahun 2023 masih berada pada angka 17,2 %, yang meskipun lebih rendah dari rata-rata nasional, tetap menjadi masalah serius bagi kualitas pendidikan dasar (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024). Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk meluncurkan Program MBG, khususnya di tingkat pendidikan dasar, sebagai sarana strategi dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi anak sejak dini. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai bentuk intervensi kesehatan, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam meningkatkan motivasi belajar, memperkuat konsentrasi, serta mendukung kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Program ini bukan hanya diarahkan untuk menurunkan angka stunting, tetapi juga untuk meningkatkan konsentrasi, semangat, dan motivasi belajar siswa. Menurut pandangan Bundy et al. (2019) bahwa program pemberian makan sekolah memiliki dampak ganda, yaitu meningkatkan status gizi sekaligus mendukung capaian pendidikan. Dengan demikian, program MBG dapat diposisikan sebagai instrumen kebijakan intersektoral yang menghubungkan bidang kesehatan, pendidikan, dan pembangunan sumber daya manusia.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji kembali peran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam mendukung strategi peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar di Provinsi Lampung. Selama ini, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kesehatan semata, sedangkan keterkaitan antara program gizi dan motivasi belajar anak belum banyak diteliti secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional, kondisi empiris di daerah, serta kerangka teoritis mengenai hubungan gizi dengan motivasi belajar. Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori interdisipliner yang mengaitkan bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sumber daya manusia, sekaligus memberikan masukan praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi penguatan program.

Dari paparan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam lingkup pendidikan dasar di Provinsi Lampung. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan MBG di sekolah dasar, menganalisis strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat keberlanjutan serta efektivitas program, dan mengkaji kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk memberikan deskripsi komprehensif mengenai penerapan MBG sekaligus menekankan relevansinya sebagai salah satu strategi utama pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Provinsi Lampung.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan tujuan menganalisis Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan kaitannya dengan strategi peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar di Provinsi Lampung. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang relevan, meliputi jurnal nasional dan internasional, buku akademik, peraturan perundang-undangan, laporan resmi pemerintah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan program MBG dan pendidikan dasar.

Proses pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi publikasi yang memiliki relevansi terhadap tema penelitian, khususnya mengenai implementasi program gizi sekolah, dampaknya terhadap motivasi belajar, serta strategi penguatan program. Teknik analisis data melalui reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman,

2018), dengan memfokuskan pada kesesuaian antara temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu dan kebijakan pemerintah terkait MBG.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Provinsi Lampung

Program makan bergizi gratis di Provinsi Lampung merupakan implementasi nyata dari kebijakan nasional yang menekankan pentingnya pemenuhan gizi anak sejak usia sekolah. Program ini hadir sebagai respon terhadap prevalensi stunting yang pada tahun 2023 masih berada di angka 17,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024). Tujuannya bukan hanya menekan angka stunting, tetapi juga mendorong peningkatan motivasi belajar, konsentrasi, serta kualitas pendidikan dasar. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa aspek utama yang menjadi perhatian:

a. Kebijakan dan Regulasi

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Provinsi Lampung pada hakikatnya merupakan pelaksanaan dari Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Program Makan Bergizi Gratis. Regulasi ini memberikan landasan hukum nasional yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi anak tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Di tingkat daerah, kebijakan ini kemudian diperkuat melalui instruksi gubernur, peraturan dinas pendidikan, serta koordinasi dengan dinas kesehatan dan pemerintah kabupaten/kota untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kebijakan ini tidak hanya dipandang sebagai intervensi kesehatan, melainkan juga strategi pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial. Dalam kerangka ini, pemenuhan gizi peserta didik menjadi salah satu prasyarat penting agar proses belajar dapat berlangsung optimal. Anak yang mendapatkan asupan gizi seimbang akan memiliki kondisi fisik yang sehat, daya konsentrasi yang lebih baik, serta kesiapan mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga selaras dengan mandat pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Dengan demikian, kehadiran MBG di sekolah dasar merupakan wujud nyata integrasi antara hak anak atas pendidikan dan hak anak atas gizi yang layak.

Menurut Tilaar (2019), kebijakan pendidikan yang efektif harus mampu mengakomodasi aspek kebutuhan dasar peserta didik agar proses belajar berlangsung optimal. Sejalan dengan itu, UNICEF (2021) menegaskan bahwa kebijakan gizi di sekolah menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan pendidikan, karena gizi yang baik berpengaruh langsung terhadap konsentrasi, motivasi, dan prestasi akademik siswa.

Sementara, Lestari (2020) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi formal, tetapi juga sangat bergantung pada komitmen pemerintah daerah dalam mengalokasikan anggaran, efektivitas mekanisme koordinasi lintas sektor, serta tingkat keterlibatan masyarakat sebagai penerima manfaat. Dalam konteks Provinsi Lampung, kebijakan MBG dapat dipandang sebagai peluang strategis untuk memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, sekolah, tenaga kesehatan, serta orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kebijakan dan regulasi MBG di Provinsi Lampung dapat dipandang sebagai kebijakan strategis yang bersifat multidimensi: di satu sisi menekan prevalensi stunting, di sisi lain mendukung keberhasilan pendidikan dasar melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis siswa.

b. Target Sasaran

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Provinsi Lampung menempatkan siswa sekolah dasar, baik negeri maupun swasta, sebagai target utama. Dasar pemikiran tersebut didasari pada kenyataan bahwa periode sekolah dasar adalah tahap fundamental bagi perkembangan intelektual, kesehatan jasmani, serta kepribadian sosial anak. Menurut WHO (2020), intervensi gizi pada usia sekolah dasar terbukti meningkatkan daya konsentrasi, kemampuan belajar, serta menurunkan risiko penyakit akibat kekurangan gizi. Selain itu, program MBG di beberapa kabupaten/kota di Lampung juga mulai diperluas kepada anak usia dini yang bersekolah di

PAUD, serta kepada ibu hamil. Strategi ini sejalan dengan temuan TNP2K (2021) yang menegaskan upaya mencegah stunting seyogianya dimulai sejak masa awal kehidupan anak, khususnya dalam rentang 1.000 hari pertama, termasuk dengan memastikan kecukupan gizi ibu hamil.

Dengan memperluas sasaran program hingga PAUD dan ibu hamil, MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi jangka pendek untuk mendorong semangat belajar siswa, melainkan juga menjadi upaya strategis jangka panjang dalam mengakhiri rantai stunting. Sebagaimana dinyatakan oleh Bundy et al. (2019), program makan sekolah yang diperluas cakupannya mampu menghasilkan dampak positif yang berkesinambungan pada kualitas pendidikan dan kesehatan generasi berikutnya.

c. Mekanisme Pendistribusian

Mekanisme pendistribusian Program MBG di Provinsi Lampung dilakukan secara terpusat melalui dapur umum di tingkat kabupaten/kota, yang menjadi pusat produksi makanan bergizi bagi siswa sekolah dasar. Dapur umum ini menyiapkan menu harian berdasarkan panduan gizi seimbang yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat. Selanjutnya, makanan dikemas dan didistribusikan ke sekolah-sekolah dasar dengan sistem logistik yang diatur secara terjadwal, sehingga siswa dapat menerima satu porsi makanan bergizi setiap hari.

Penyelenggaraan program ini tidak hanya melibatkan pihak sekolah dan pemerintah daerah, tetapi juga bekerja sama dengan Dinas Kesehatan. Peran Dinas Kesehatan sangat penting dalam menyusun menu standar, melakukan pengawasan terhadap kualitas gizi dan keamanan pangan, serta memastikan makanan yang disajikan sesuai kebutuhan anak usia sekolah. Menurut Beaton & Ghassemi (2019), intervensi gizi di sekolah hanya dapat berhasil apabila didukung oleh monitoring kualitas makanan secara rutin dan berbasis standar kesehatan. Sementara Gelli et al. (2019) menekankan bahwa keberhasilan program makan bergizi sangat bergantung pada koordinasi antarinstansi, mulai dari penyusunan menu, proses produksi, hingga distribusi kepada siswa.

Selain itu, World Food Programme (2020) menegaskan bahwa integrasi program makan bergizi dengan sektor kesehatan memberikan jaminan keberlanjutan dan efektivitas. Dalam konteks Lampung, kerja sama lintas sektor ini menjadi krusial karena dapat mengatasi potensi kendala seperti keterbatasan variasi menu, ketidaksesuaian porsi, maupun risiko kontaminasi pangan. Dengan adanya keterlibatan Dinas Kesehatan, mekanisme pendistribusian MBG tidak hanya memastikan siswa mendapatkan makanan, tetapi juga menjamin bahwa makanan tersebut aman, sehat, dan sesuai standar gizi yang dibutuhkan anak untuk mendukung motivasi belajar serta perkembangan kognitif.

d. Sumber Bahan Pangan

Salah satu strategi penting dalam pelaksanaan Program MBG di Provinsi Lampung adalah pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber utama penyediaan makanan. Pemerintah daerah mendorong penggunaan pangan seperti ubi, jagung, ikan air tawar, tempe, tahu, dan sayuran khas daerah, yang tidak hanya kaya akan gizi tetapi juga mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Pemanfaatan pangan lokal ini selaras dengan prinsip kemandirian pangan dan mendukung visi pemerintah dalam mewujudkan sistem pangan yang berkelanjutan.

Menurut FAO (2019), keterlibatan pangan lokal dalam program gizi sekolah memiliki dua keuntungan utama: pertama, menurunkan biaya distribusi karena bahan pangan tersedia dekat dengan lokasi sekolah; kedua, memperkuat ketahanan pangan daerah melalui peningkatan permintaan produk lokal. Selain itu, menurut Hermanto (2021), integrasi pangan lokal ke dalam program makan sekolah dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama petani kecil dan pelaku UMKM, yang secara langsung mendapat manfaat dari stabilnya permintaan bahan pangan.

Pendekatan ini juga berdampak positif terhadap edukasi gizi siswa, sebab mereka diajak untuk mengenal dan mengonsumsi pangan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Lampung. Menurut Bundy et al. (2019), penyelenggaraan program makan di sekolah dengan memanfaatkan pangan lokal tidak hanya berperan sebagai intervensi gizi, tetapi juga menjadi instrumen sosial-ekonomi yang mempererat keterkaitan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, penggunaan bahan pangan lokal dalam MBG di Lampung bukan sekadar solusi teknis untuk keberlanjutan program, tetapi juga strategi pembangunan berbasis masyarakat. Hal ini menjadikan program lebih kontekstual, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ganda: meningkatkan kualitas gizi siswa sekaligus memperkuat perekonomian lokal.

e. Monitoring dan Evaluasi

Keberhasilan Program MBG di Provinsi Lampung sangat bergantung pada adanya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Pelaksanaannya dijalankan secara kolaboratif oleh sekolah bersama dinas pendidikan dan dinas kesehatan. Indikator utama yang dipantau meliputi tingkat kehadiran siswa, status gizi (berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh/IMT), serta motivasi dan konsentrasi belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya terbatas pada output berupa distribusi makanan, tetapi juga outcome yang berkaitan langsung dengan perkembangan siswa.

Menurut Beaton & Ghassemi (2018), keberhasilan intervensi gizi pada anak sekolah sangat ditentukan oleh adanya pemantauan status gizi secara rutin yang mencakup indikator antropometri, kesehatan umum, dan capaian belajar. Sementara Setiawan et al. (2020) menekankan bahwa monitoring kesehatan berkala di sekolah dapat mendeteksi dini masalah gizi serta meningkatkan efektivitas program intervensi. Sementara itu, Bundy et al. (2019) menekankan bahwa program makan sekolah akan berkelanjutan hanya jika evaluasi dilakukan secara sistematis dengan melibatkan multi-stakeholder, termasuk tenaga kesehatan, pendidik, dan masyarakat.

Namun, di Provinsi Lampung, pelaksanaan monitoring dan evaluasi masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan tenaga kesehatan sekolah, variasi kualitas laporan antar sekolah, serta belum adanya standar evaluasi yang seragam di seluruh kabupaten/kota. Padahal, evaluasi yang kuat menjadi landasan untuk melakukan perbaikan kebijakan dan memastikan bahwa manfaat program benar-benar dirasakan oleh siswa. Karena itu, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berbasis digital yang terintegrasi dipandang penting sebagai upaya meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan implementasi program MBG dan sesuai dengan terhadap kebutuhan siswa.

2. Strategi Penguatan Program MBG di Provinsi Lampung

Keberhasilan pelaksanaan Program MBG di Provinsi Lampung tidak semata ditentukan oleh keberadaan regulasi, melainkan juga oleh sejauh mana strategi penguatan dapat dijalankan secara efektif. Walaupun program ini memiliki landasan hukum yang jelas serta tujuan utama untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan motivasi belajar siswa, penerapannya masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan ragam menu, distribusi yang belum merata, serta rendahnya partisipasi orang tua maupun masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan langkah penguatan yang menyeluruh dan berkelanjutan agar program tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi mampu menghadirkan manfaat nyata bagi kesehatan dan mutu pendidikan siswa.

a. Diversifikasi menu makanan bergizi

Keberhasilan Program MBG di Provinsi Lampung sangat dipengaruhi oleh adanya diversifikasi menu makanan sehat yang mampu memenuhi kebutuhan gizi siswa secara seimbang. Menu yang monoton dapat menurunkan selera makan anak, sehingga berpotensi membuat mereka tidak mengonsumsi makanan secara optimal meskipun kandungan gizinya sudah sesuai standar. Oleh karena itu, variasi menu diperlukan agar siswa merasa lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti program ini. Menurut Beal et al. (2018), kualitas gizi anak tidak hanya bergantung pada banyaknya makanan yang dikonsumsi, tetapi juga pada keberagaman jenis pangan, yang memiliki keterkaitan erat dengan kondisi kesehatan serta prestasi belajar.

Selain itu, Ruel (2018) menyebutkan bahwa variasi menu makanan memiliki korelasi positif dengan kecukupan mikronutrien pada anak. Kebiasaan anak dalam mengonsumsi pangan yang bervariasi berkontribusi pada perbaikan status gizi dan peningkatan imunitas, berbeda dengan anak yang hanya mengonsumsi jenis makanan yang terbatas. Dalam konteks MBG, hal ini berarti menu yang beragam bukan sekadar variasi rasa, melainkan juga strategi untuk memperluas cakupan zat gizi penting yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar, stamina, dan motivasi siswa di sekolah dasar.

Lebih jauh lagi, diversifikasi menu juga dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal kuliner daerah. Neumann et al. (2019) menegaskan bahwa penggunaan bahan pangan lokal yang bervariasi dalam program makan sekolah terbukti meningkatkan penerimaan siswa sekaligus memperkuat identitas budaya setempat. Di Lampung, potensi bahan pangan lokal seperti ubi, singkong, jagung, ikan air tawar, serta sayuran khas daerah dapat dimanfaatkan sebagai variasi menu. Oleh karena itu, diversifikasi menu berfungsi ganda, yakni memberikan manfaat

kesehatan dan psikososial bagi peserta didik sekaligus memperkuat keberlanjutan program melalui pemberdayaan petani lokal dan peningkatan nilai ekonomi komunitas.

b. Peningkatan peran orang tua

Meskipun penyediaan makanan dalam Program MBG di Provinsi Lampung dilaksanakan melalui dapur umum yang dikoordinasikan pemerintah daerah, peran orang tua tetap menjadi komponen penting dalam memperkuat efektivitas program. Keterlibatan orang tua tidak harus berbentuk kontribusi logistik, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk edukasi gizi di rumah, pengawasan pola makan anak, serta penanaman kebiasaan hidup sehat yang konsisten dengan tujuan program. Dengan demikian, program gizi di sekolah memiliki kesinambungan dengan pola makan dan gaya hidup keluarga di rumah, sehingga hasilnya lebih maksimal.

Epstein (2018) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat memperkuat rasa memiliki siswa terhadap proses pembelajaran serta mendorong peningkatan motivasi belajar. Dukungan emosional dari orang tua, seperti memberikan dorongan kepada anak untuk mengonsumsi makanan bergizi yang disediakan, juga berdampak positif pada sikap anak dalam menerima program. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam edukasi gizi keluarga berkontribusi terhadap keberlanjutan program berbasis sekolah, karena anak lebih konsisten mempraktikkan perilaku makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga memiliki dimensi jangka panjang dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi dan pendidikan. Orang tua yang memahami manfaat program MBG akan lebih mendukung anak untuk berpartisipasi aktif di sekolah, memantau perkembangan belajar, dan menjaga keseimbangan antara asupan gizi di sekolah maupun di rumah. Peran orang tua di sini juga dapat menjadi mitra strategis bagi sekolah dan pemerintah dalam menyampaikan umpan balik terkait kualitas program, menu makanan, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan peran orang tua bukan hanya strategi pelengkap, melainkan bagian integral dari upaya memperkuat keberlanjutan dan efektivitas MBG di Lampung.

c. kesehatan siswa secara berkala,

Monitoring kesehatan siswa secara berkala merupakan komponen penting dalam memastikan efektivitas Program MBG di Provinsi Lampung. Pemantauan ini dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan sederhana seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, dan Indeks Massa Tubuh (IMT), yang berfungsi sebagai indikator status gizi anak. Beaton & Ghassemi (2018) menekankan bahwa pemantauan kesehatan menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan intervensi gizi karena dapat menunjukkan perubahan nyata dalam kondisi fisik dan perkembangan anak. Dengan adanya monitoring yang teratur, sekolah dan pemerintah daerah dapat menilai sejauh mana program MBG berkontribusi terhadap peningkatan gizi dan kesehatan siswa.

Lebih lanjut, penelitian Setiawan et al. (2020) menunjukkan bahwa monitoring kesehatan berkala di sekolah bukan hanya mendeteksi dini masalah gizi seperti stunting, obesitas, atau anemia, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas intervensi gizi yang diberikan. Pemantauan berkala dapat menjadi dasar evaluasi yang objektif untuk memperbaiki kualitas menu, menyesuaikan porsi makanan, atau mengidentifikasi kelompok siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan pandangan World Health Organization (WHO, 2018) yang menegaskan bahwa sistem pemantauan gizi anak di sekolah perlu dikombinasikan dengan layanan kesehatan dasar agar dampak program lebih terukur dan berkelanjutan.

Selain aspek kesehatan, monitoring gizi juga memiliki implikasi langsung terhadap motivasi belajar siswa. Anak dengan status gizi baik akan lebih mudah berkonsentrasi, memiliki stamina lebih tinggi, dan lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar di kelas. Sebaliknya, anak yang tidak terpantau dengan baik berisiko mengalami masalah kesehatan yang dapat menurunkan prestasi akademiknya. Oleh karena itu, monitoring kesehatan siswa secara berkala harus diintegrasikan ke dalam pelaksanaan MBG, dengan melibatkan Dinas Kesehatan, puskesmas, serta tenaga kesehatan sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi pelaksanaannya.

d. Integrasi program dengan pendidikan karakter

Selain memberikan manfaat di bidang kesehatan dan pendidikan, Program Makan Bergizi Gratis juga dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran karakter, di mana siswa sekolah

dasar dibiasakan dengan nilai kedisiplinan, kebersihan, serta sikap kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pelaksanaan MBG dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter melalui penanaman nilai disiplin, kebersihan, kebersamaan, serta kepedulian sosial. Saat kegiatan makan bersama, siswa dididik untuk terbiasa datang tepat waktu, menjaga kerapian dan kebersihan, serta berbagi tanggung jawab dalam suasana kebersamaan. Menurut Lickona (2018) bahwa pembentukan karakter anak lebih efektif melalui pembiasaan nilai-nilai dalam praktik nyata, bukan sekadar teori di kelas.

Lebih lanjut, penelitian Fauzi & Ramdhani (2021) menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama di sekolah dapat menjadi sarana internalisasi nilai karakter seperti kedisiplinan, rasa syukur, dan kebersamaan. Dengan demikian, MBG dapat dirancang sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, jelas bahwa program gizi memiliki peran ganda, yakni memenuhi kebutuhan dasar siswa sekaligus berfungsi sebagai wahana pembentukan perilaku positif yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, pengintegrasian MBG dengan pendidikan karakter juga mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, ditegaskan bahwa sekolah perlu menciptakan ekosistem belajar yang kondusif guna menunjang pembentukan akhlak mulia peserta didik. Dengan menjadikan MBG sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai tersebut, sekolah dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas, sekaligus berkarakter kuat. Oleh karena itu, penguatan program MBG melalui pendekatan pendidikan karakter sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Provinsi Lampung.

3. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar melalui Program MBG

Program makan bergizi gratis di Provinsi Lampung tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi siswa, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah dasar.

a. Strategi Konsentrasi Belajar

Strategi konsentrasi belajar menempati posisi fundamental dalam upaya peningkatan motivasi belajar melalui Program makan bergizi gratis. Menurut Maslow (1943), pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan istirahat merupakan fondasi utama dalam piramida kebutuhan manusia. Jika kebutuhan pokok ini tidak terpenuhi, anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai kebutuhan tingkat lebih tinggi, termasuk motivasi belajar dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan dasar, penyediaan makanan bergizi melalui MBG memastikan bahwa siswa tidak terganggu oleh rasa lapar, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam menerima pelajaran.

Deci dan Ryan (2000) melalui teori *Self-Determination* menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi faktor penting dalam mendorong munculnya motivasi dari dalam diri individu. Dalam hal ini, gizi yang memadai berperan langsung pada kesiapan psikologis dan fisik siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian Taras (2019) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa status gizi berhubungan erat dengan kemampuan kognitif, konsentrasi, serta partisipasi siswa dalam kegiatan akademik. Artinya, intervensi gizi melalui MBG dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas perhatian dan konsentrasi siswa di ruang kelas.

Sementara menurut Grantham-McGregor et al. (2019) bahwa program makan bergizi di sekolah berkontribusi pada peningkatan daya konsentrasi, memori kerja, dan kemampuan *problem solving* siswa. Dalam konteks Lampung, hal ini sangat relevan mengingat masih terdapat tantangan prevalensi stunting yang berimplikasi pada penurunan kapasitas belajar anak. Dengan demikian, pemenuhan gizi tidak hanya berperan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan dorongan belajar dari dalam diri siswa agar mampu meraih prestasi akademik yang lebih baik.

b. Strategi Peningkatan Partisipasi Aktif

Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu dampak penting dari pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Saat kebutuhan dasar anak terpenuhi, mereka lebih mudah berkonsentrasi dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan belajar. Menurut Deci dan Ryan (2000), bahwa dorongan belajar dari dalam diri akan tumbuh ketika kebutuhan pokok, baik jasmani maupun psikologis, terpenuhi. Dengan demikian,

pemenuhan gizi melalui MBG menjadi faktor penting yang mendorong siswa lebih berani bertanya, berinteraksi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian Adelman dan Taylor (2018) menjelaskan bahwa keterpenuhan kebutuhan dasar di sekolah, termasuk gizi, berhubungan erat dengan kesiapan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang sehat dan berenergi lebih mungkin untuk menunjukkan keaktifan, baik dalam bentuk diskusi maupun kerja kelompok. Sementara Florence et al. (2019) mengemukakan bahwa siswa dengan asupan gizi yang baik memiliki partisipasi akademik lebih tinggi serta lebih sedikit menunjukkan perilaku pasif di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan gizi berperan ganda, yakni menjaga kondisi fisik siswa sekaligus menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri mereka dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, penelitian Rachmawati dan Subekti (2021) menegaskan bahwa intervensi gizi di sekolah berdampak signifikan pada keaktifan siswa, khususnya dalam kegiatan diskusi dan praktik pembelajaran. Dengan adanya MBG di Provinsi Lampung, siswa tidak hanya merasa diperhatikan secara fisik, tetapi juga mendapatkan dukungan psikososial yang meningkatkan semangat mereka untuk terlibat aktif dalam kelas. Dengan demikian, strategi peningkatan partisipasi aktif melalui pemenuhan gizi dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan serta menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan produktif.

c. Strategi Kehadiran Dan Ketekunan

Strategi kehadiran dan ketekunan menjadi salah satu dampak penting dari implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah dasar. Pemenuhan kebutuhan fisiologis siswa melalui makanan bergizi memungkinkan mereka memiliki energi yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir jam pelajaran. Menurut Maslow (1943), kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum siswa mampu memaksimalkan kemampuan belajar mereka. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut, siswa lebih mampu menjaga konsistensi kehadiran di sekolah dan menunjukkan ketekunan dalam belajar.

Wahyuningsih (2020) menegaskan bahwa intervensi gizi di sekolah mampu menurunkan angka ketidakhadiran siswa, karena anak-anak yang kebutuhan gizinya terpenuhi lebih jarang mengalami sakit atau keluhan fisik yang menyebabkan mereka absen. Penelitian serupa oleh Murphy et al. (2018) bahwa siswa yang rutin mendapatkan sarapan sehat di sekolah memiliki tingkat kehadiran lebih baik dan lebih tekun mengikuti pelajaran hingga selesai. Hal ini menandakan bahwa pemenuhan gizi berdampak pada konsentrasi, dan stabilitas kehadiran siswa.

Selain itu, penelitian oleh Kristjansson et al. (2017) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa program pemberian makanan di sekolah berhubungan erat dengan peningkatan kehadiran dan penurunan angka putus sekolah di berbagai negara berkembang. Dalam konteks Lampung, MBG berpotensi memperbaiki kualitas kehadiran siswa sekolah dasar, terutama dari kalangan keluarga prasejahtera yang seringkali mengalami hambatan gizi. Dengan demikian, penerapan strategi kehadiran dan ketekunan melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dianggap sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional.

d. Strategi Menciptakan Suasana Belajar Kondusif

Strategi menciptakan suasana belajar kondusif menjadi bagian penting dari pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah dasar. Dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis siswa, terutama makan, keluhan lapar yang biasanya muncul pada jam pelajaran dapat berkurang secara signifikan. Kondisi ini membuat suasana kelas lebih tenang, tertib, dan fokus. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943) menegaskan bahwa seseorang yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi akan sulit untuk berkonsentrasi dan cenderung menunjukkan perilaku yang mengganggu proses belajar. Dengan demikian, pemenuhan gizi melalui MBG merupakan langkah strategis untuk mengatasi hambatan psikologis yang timbul akibat rasa lapar, sekaligus mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif.

Rahmawati (2022) membuktikan bahwa pemberian makanan tambahan di sekolah mampu mengurangi gangguan belajar akibat rasa lapar, sehingga siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Sementara Grantham-McGregor et al. (2019) menemukan bahwa program makan bergizi di sekolah berdampak signifikan pada pengurangan perilaku gelisah dan peningkatan fokus siswa selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa

penyediaan makanan bergizi bukan hanya sekadar intervensi kesehatan, tetapi juga strategi pedagogis untuk memperkuat suasana kelas yang kondusif.

Lebih lanjut, Bundy et al. (2019) dalam kajiannya mengenai program gizi sekolah di berbagai negara menegaskan bahwa selain meningkatkan prestasi akademik, penyediaan makanan gratis juga berperan dalam menciptakan iklim sosial-emosional positif di kelas. Siswa merasa lebih diperhatikan dan didukung, sehingga iklim belajar menjadi lebih inklusif dan produktif. Dalam konteks Lampung, strategi ini sangat relevan mengingat masih adanya kesenjangan gizi di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, MBG dapat dilihat sebagai strategi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga pada pembentukan suasana belajar yang kondusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

e. Strategi Pembentukan Karakter Dan Rasa Percaya Diri

Strategi pembentukan karakter dan peningkatan rasa percaya diri menjadi salah satu dampak psikososial yang signifikan dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Melalui program ini, siswa merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan dari sekolah maupun pemerintah, sehingga timbul rasa aman, dihargai, dan diakui. Kondisi tersebut berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yang pada gilirannya memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk belajar serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Dalam perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), setelah kebutuhan fisiologis siswa terpenuhi, mereka akan bergerak menuju pemenuhan kebutuhan psikologis seperti rasa memiliki, dihargai, dan pengakuan diri. Hal ini terlihat jelas bahwa program MBG bukan hanya intervensi kesehatan, tetapi juga strategi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter positif.

Menurut Bundy et al. (2019), program gizi sekolah terbukti mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan kesejahteraan siswa, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan semangat belajar. Penelitian Adelman et al. (2018) juga menegaskan bahwa dukungan lingkungan belajar yang sehat, termasuk melalui program makan sekolah, dapat memperkuat hubungan sosial siswa, menumbuhkan empati, dan membangun disiplin kolektif. Selain itu, Lickona (2018) menekankan bahwa pembentukan karakter terbaik dilakukan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan makan bersama dalam MBG menjadi ruang bagi siswa untuk belajar nilai kebersamaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama.

Lebih jauh, penelitian Kristjansson et al. (2017) menunjukkan bahwa intervensi gizi sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan emosional siswa, termasuk menurunkan rasa cemas serta meningkatkan kepercayaan diri. Dengan demikian, MBG memiliki peran strategis tidak hanya dalam pemenuhan gizi, tetapi juga dalam menciptakan iklim psikososial yang mendukung pembentukan karakter, rasa percaya diri, serta motivasi belajar jangka panjang pada siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Provinsi Lampung merupakan kebijakan strategis yang diarahkan untuk menjawab tantangan gizi anak sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Hasil kajian literatur menunjukkan tiga pokok penting. Pertama, program MBG hadir sebagai intervensi kebijakan terpadu yang menghubungkan aspek kesehatan dan pendidikan melalui regulasi, mekanisme pendistribusian, variasi menu, sumber bahan pangan lokal, serta monitoring dan evaluasi. Kedua, optimalisasi program memerlukan strategi penguatan, antara lain diversifikasi menu makanan, pelibatan masyarakat dalam penyediaan bahan pangan, pemantauan kesehatan siswa secara berkala, dan integrasi dengan pendidikan karakter. Ketiga, program MBG terbukti berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui strategi konsentrasi belajar, partisipasi aktif, ketekunan dan kehadiran, terciptanya suasana kelas kondusif, serta pembentukan karakter dan rasa percaya diri.

E. Referensi

Adelman, H. S., & Taylor, L. (2018). *The school leader's guide to student learning supports: New directions for addressing barriers to learning*. Corwin Press.

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Beaton, G. H., & Ghassemi, H. (2018). Supplementary feeding programs for young children in developing countries. *American Journal of Clinical Nutrition*, 35(4), 864–916.
- Bundy, D., Silva, N., Horton, S., Jamison, D., & Patton, G. (2019). School feeding programs and development: Are we framing the question correctly? *World Bank Research Observer*, 34(2), 158–168.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fauzi, A., & Ramdhani, M. (2021). Implementasi makan bersama dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
- Florence, M. D., Asbridge, M., & Veugelers, P. J. (2019). Diet quality and academic performance. *Journal of School Health*, 78(4), 209–215.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2019). *Home-grown school feeding: Resource framework*. Rome: FAO.
- Gelli, A., Aurino, E., & Drake, L. (2019). Operational guidance for school feeding programs: Logistics, supply chain and service delivery. *Food and Nutrition Bulletin*, 40(2), 222–236.
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2019). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*, 369(9555), 60–70.
- Hermanto. (2021). Pangan lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam program gizi sekolah. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(2), 134–147.
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2021). Hubungan status gizi dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 101–110.
- Kristjansson, E. A., Robinson, V., Petticrew, M., MacDonald, B., Krasevec, J., Janzen, L., ... Shea, B. (2017). *School feeding for improving the physical and psychosocial health of disadvantaged elementary school children*. Cochrane Database of Systematic Reviews, 1, CD004676.
- Kurniawan, B. (2023). Dampak intervensi gizi sekolah terhadap kehadiran dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 55–67.
- Lestari, R. (2020). Implementasi Kebijakan Gizi Sekolah dalam Meningkatkan Kesehatan Anak. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pembangunan*, 11(2), 145–158.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murphy, J. M., Pagano, M. E., Nachmani, J., Sperling, P., Kane, S., & Kleinman, R. E. (2018). The relationship of school breakfast to psychosocial and academic functioning: Cross-sectional and longitudinal observations in an inner-city school sample. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 152(9), 899–907.
- Neumann, C., Murphy, S. P., & Gewa, C. (2019). School feeding and nutrition education programs: Impact on the dietary diversity of children in developing countries. *Food and Nutrition Bulletin*, 40(3), 223–235. <https://doi.org/10.1177/0379572119841960>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Program Makan Bergizi Gratis.
- Powell, C., Walker, S., Chang, S., & Grantham-McGregor, S. (2021). School feeding programs and their impact on educational outcomes in Africa. *International Journal of Educational Development*, 82, 102357.
- Prevalensi Stunting Nasional (2024), <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2025
- Rachmawati, I., & Subekti, F. (2021). Peran intervensi gizi dalam meningkatkan partisipasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 112–123.
- Rahmawati, D. (2022). Dampak pemberian makanan tambahan terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Rahmawati, I. (2022). Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(2), 85–93.

- Ruel, M. T. (2018). Operationalizing dietary diversity: A review of measurement issues and research priorities. *Journal of Nutrition*, 133(11), 3911S–3926S.
- Safitri, E., & Kristiawan, M. (2022). School feeding program and student motivation: A comparative study. *International Journal of Education Development*, 29(4), 334–345.
- Setiawan, D., Raharjo, S., & Lestari, P. (2020). Monitoring kesehatan anak sekolah dasar: Upaya deteksi dini masalah gizi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 55–63.
- Taras, H. (2019). Nutrition and student performance at school. *Journal of School Health*, 75(6), 199–213.
- Tilaar, H.A.R. (2019). *Kebijakan Pendidikan: Kajian Teori, Implementasi, dan Konsep Pendidikan Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TNP2K. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021–2024*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, S. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi gizi keluarga. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 45–55.
- Wahyuningsih, S. (2020). Intervensi gizi terhadap tingkat kehadiran dan prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- WHO. (2020). *School health and nutrition: policy and programs*. Geneva: World Health Organization.
- World Food Programme. (2020). *State of School Feeding Worldwide 2020*. Rome: WFP.